

# Strategi Guru Membangun Kesadaran Moral Siswa Terhadap Pentingnya Norma Kesusilaan di SMP Negeri 1 Sukoharjo

Aisyah Niya Adhillah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sebelas Maret, Kentingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126  
[aissyahniyaadhillah32@student.uns.ac.id](mailto:aissyahniyaadhillah32@student.uns.ac.id)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 29 Maret 2024

Direvisi: 30 April 2024

Disetujui: 30 Juni 2024

Tersedia Daring: 25 Juli 2024

*Kata Kunci:*

*Pelanggaran Norma*

*Kesusilaan,*

*Strategi Guru,*

*Pentingnya Norma*

*Kesusilaan.*

## ABSTRAK

Strategi guru merupakan rencana dalam jangka panjang untuk tercapainya sebuah tujuan dengan cara guru memberikan solusi serta memutus rantai *Bullying* di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Sukoharjo. kajian ini membahas tentang permasalahan di lingkungan sekolah dan strategi guru dalam membangun kesadaran moral siswa terhadap pentingnya norma kesusilaan. Pendekatan ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data ini diperoleh dari 11 informan serta dokumentasi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pelanggaran norma kesusilaan di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Sukoharjo seperti berikut ini: *Bullying*, berpacaran di lingkungan sekolah, tidak membantu teman saat terjatuh di lantai. sehingga guru menciptakan sebuah strategi membentuk karakter siswa paham norma kesusilaan serta pembentukan karakter siswa sesuai dengan Undang – Undang yang berlaku seperti berikut ini: pendekatan, penanaman norma kesusilaan pada fase D elemen Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dan yang terakhir tegaknya peraturan sekolah.

## ABSTRACT

*Keywords*

*Violation of decency Norms,*

*Teacher Strategy,*

*Importance of Decency*

*Norms.*

*Teacher strategy is a way for teachers to overcome and break the chain of bullying in the school environment of SMP Negeri 1 Sukoharjo. This study discusses the problems in the school environment and the teacher's strategy in building students' moral awareness of the importance of moral norms. This approach uses qualitative with descriptive research. This data source was obtained from 11 informants and documentation. This data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. The results showed that the violation of moral norms in the school environment of SMP Negeri 1 Sukoharjo as follows: Bullying, dating in the school environment, not helping friends when they fall on the floor. so that teachers create a strategy to form students understand the norms of decency and the formation of student character in accordance with applicable laws such as the following: approach, embedding norms of decency in phase D elements of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, implementation of the Pancasila Student Profile and finally the enforcement of school regulations.*

©2024, Aisyah Niya Adhillah

This is an open access article under CC BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama penting dalam pembangunan disetiap negara. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 Tahun 2021 pasal 1 menjelaskan bahwa standar nasional pendidikan adalah usaha sadar melakukan rencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, serta untuk masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan peserta didik menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 pada pasal 1 bagian 3 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. Maka dari itu bahwa Pendidikan adalah sebuah Upaya yang dilakukan secara sadar untuk membangun sebuah kompetensi membentuk karakter siswa baik dari akhlak mulia, kepribadian, kedisiplinan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa Pendidikan sebagai tuntunan dalam kehidupan tumbuh kembang anak, Pendidikan menuntut agar masyarakat mencapai sebuah keselamatan dan kebahagiaan setinggi – tingginya. Ki Hajar Dewantara memiliki tujuan utama dalam Pendidikan yaitu memiliki keseimbangan serta proporsional yang sama. Diibaratkan bahwa Pendidikan, pengajaran, emosi dan intelektual saling berkaitan dikarenakan sebuah Pendidikan akan membentuk karakter siswa yang baik antara jasmani dan rohani karena membentuk siswa semakin memiliki adab sesuai dengan ketentuan di masyarakat. Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter itu sebuah watak atau budi pekerti. Disamping itu Pendidikan karakter yaitu usaha yang dilakukan oleh guru untuk membentuk sebuah komponen pengetahuan, kesadaran siswa, ataupun kemauan dalam bertindak untuk melaksanakan nilai-nilai baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, Lingkungan maupun kebangsaan.

Kegagalan moral sering terjadi didalam diri sendiri seluruh perbuatan ataupun tingkah laku manusia tidak memandang umur baik anak – anak hingga dewasa. Gagalnya sebuah Pendidikan di Indonesia dikarenakan hanya memacu pada kurikulum saja (Asnawan, 2020) sehingga kurangnya pemberian Pendidikan karakter dengan itu SMP Negeri 1 Sukoharjo memberikan kebutuhan moral dalam sebuah kondisi yang telah dihadapi seseorang melibatkan masalah moral serta membutuhkan pertimbangan lebih jauh lagi. Masa remaja jenjang SMP rentan sekali terhadap kegagalan dalam berperilaku tanpa adanya pertimbangan, awal mula terbentuknya sebuah karakter juga dari jenjang SMP. Dengan begitu, Kesadaran moral siswa dilingkungan sekolah disikapi dengan implementasi sebuah kepatuhan terhadap aturan sekolah berupa tata tertib. Dalam hal ini Tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah akan menjadi sebuah identitas sekolah.

Norma kesusilaan dalam kehidupan masyarakat mengatur tingkah laku seseorang serta membentuk seseorang memiliki perilaku yang baik. Kehadiran norma kesusilaan ini melahirkan sebuah keberadaan manusia tanpa melihat jenis kelamin dan suku bangsanya karena bersifat Universal. Suara hati nurani dalam norma kesusilaan sebagai sebuah bisikan terkait menjaga hubungan antar manusia dengan baik. Dasar Hukum Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak ( UU 35/2014) pasal 76 C “ Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak” berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah serta melakukan wawancara kepada siswa, guru Bk, Guru Pendidikan Pancasila bahwa fenomena pelanggaran norma kesusilaan yang sering terjadi di lingkungan SMP Negeri 1 Sukoharjo

yaitu : Bullying, berpacaran dilingkungan sekolah, tidak membantu teman saat terpeleset di lantai. Dengan begitu, guru menciptakan strategi untuk membentuk siswa memiliki karakter yang kuat terhadap godaan, membentuk siswa memiliki etika yang baik. Hal ini dilakukan guru Pendidikan Pancasila serta pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan SMP Negeri 1 Sukoharjo nyaman, tenang, memiliki budi pekerti luhur.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sukoharjo. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa pelanggaran siswa pada norma kesusilaan serta strategi guru membangun kesadaran moral siswa terhadap pentingnya norma kesusilaan di SMP Negeri 1 Sukoharjo. sumber data yang digunakan yaitu informan, tempat, peristiwa, dokumentasi serta wawancara. Teknik pengambilan subjek ini menggunakan Purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji Validitas data ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan Kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelanggaran norma kesusilaan di SMP Negeri 1 Sukoharjo yaitu:

### a) Bullying

Manusia dalam berkehidupan di masyarakat sekitar memiliki 2 segi yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Norma kesusilaan menyangkut permasalahan individu serta ketentuan bertingkah laku dalam hubungan antara manusia dengan banyak hal dengan dasar “hati nurani” permasalahan di SMP Negeri 1 Sukoharjo ini paling banyak dijumpai yaitu kasus Bullying dilakukan oleh siswa kelas 7. Dari jumlah kelas 7A – 7J paling banyak melakukan kasus Bullying yaitu kelas 7D. awal mula terjadinya Bullying Arafah selalu mengganggu teman di kelasnya dengan cara menggelitiknya hingga tidak nyaman sehingga timbulnya rasa balas dendam oleh temannya abi, daffa, galang, bagus sebagai pelaku Bullying. Cara pembullyingan tersebut dengan melilitkan korban ke gordena sampai tidak bisa bergerak lalu dikunci di dalam kelas dan ditinggal ke lab IPA kejadian ini dilakukan pada saat pergantian jam pelajaran sehingga memiliki waktu yang cukup untuk membalaskan dendam yang tidak sesuai dengan hati nurani. Penyebab munculnya Bullying siswa kelas 7 dilingkungan sekolah yaitu: (1) keinginan untuk balas dendam, (2) menunjukkan kekuasaan dan kekuatan, (3) dorongan untuk mendapatkan kepuasan.

### b) Berpacaran di lingkungan sekolah

Pacaran yang dimaksud yaitu salah satu hal yang biasa dikalangan masyarakat. Pacaran diawali dengan munculnya naluri yang baru terhadap lawan jenis dan adanya keinginan untuk menjalin sebuah hubungan secara romantis kepada lawan jenis. Banyak remaja yang mengekspresikan sebuah tindakan dengan cara memberikan perhatian penuh kepada lawan jenis sehingga timbulnya rasa ikatan suka dengan lawan jenis. Pacaran ini dilakukan oleh siswa kelas 7J bernama Gendhis dan raka mereka melakukan pacaran adanya naluri suka sama suka antara pihak lawan jenis dan dilakukan selama 5 bulan ketika semester ganjil. Raka memberikan perhatian penuh kepada gendhis dengan berupa tindakan raka

mengerjakan pekerjaan gendhis yaitu merangkum materi dan gendis memberikan perhatian dengan cara membantu memotong bagian materi yang telah ditulis oleh raka dan siswa lainnya lalu melakukan olahraga bareng di halaman tengah bermain bulu tangkis berdua saja tanpa mengajak teman yang lainnya.

c) Tidak membantu teman saat terpeleset di lantai

Tidak menolong adalah rasah acuh tak acuh kepada teman tanpa melakukan tindakan menolong seseorang saat kesusahan. Terpeleset yaitu seseorang terjatuh. akibat tidak adanya keseimbangan ataupun tidak ada batasnya seseorang untuk menahan diri agar tidak terjatuh. Hal ini terjadi di area kelas 7D. Abi menertawakan arafah ketidak terpeleset di lantai hendak membuang sampah kedalam tong sampah dikarenakan jalan yang licin arafa terjatuh di tangga menuju tong sampah tersebut namun ditertawakan oleh Abi sercara terbahak – bahak dengan kencang peristiwa ini terjadi ketika jeda pelajaran olahraga. Dari sini terlihat bahwasanya rasa kepedulian siswa terhadap temannya masih rendah dan tidak memperdulikan teman dikala kesusahan dari peristiwa tersebut mencerminkan bahwasanya siswa kurang kepekaan terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitar. Dengan berbagai macam permasalahan yang terjadi guru menciptakan sebuah strategi agar siswa mampu memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah tergoda oleh keadaan.

Strategi guru membangun norma kesusilaan dilingkungan sekolah sebagai berikut:

1. Pendekatan Kepada Siswa

Pendekatan yang dimaksud yaitu sebuah proses atau cara mendekati siswa dengan cara perlahan-lahan untuk merubah anak menjadi lebih baik lagi. Pendekatan ini dilakukan seluruh guru SMP Negeri 1 Sukoharjo. tujuan melakukan pendekatan kepada siswa ini agar siswa lebih nyaman terhadap guru dan guru bisa menjadi sahabat murid. Pendekatan ini biasanya dilakukan saat jam pelajaran, pembinaan upacara bendera pada setiap senin, jam kosong atau saat kegiatan lainnya. Pada saat pelaksanaan pendekatan siswa, guru memberikan sebuah perhatian lebih dahulu kepada siswa seperti tanya tentang kabar, bertanya tentang permasalahan yang dialami ataupun guru menegur siswa secara langsung jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Likona strategi guru dalam melakukan pendekatan mampu mmeberikan rasa empati guru terhadap siswa sehingga siswa tidak mengulangi hal yang sama lagi. Siswa beranggapan bahwa guru adalah orang tua pengantin di sekolah sehingga apa yang dikatakan oleh guru mereka lakukan. Tadinya siswa melakukan Bullying di dalam kelas dengan jumlah pelaku 6 orang dan korban 1 orang setelah adanya pendekatan secara berulang maka tidak ada kasus bullying dan kelas 7D semakin menunjukan karya dengan mendapatkan penghargaan juara 2 dalam Projek Pelajar Pancasila.

2. Pemberian materi kelas 7 tentang Norma Kesusilaan Norma Kesusilaan Fase D Elemen Undang -Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pendidikan Pancasila memiliki peran membangun siswa berkatakter pada fase D Elemen Undang – Undang Dasar Negera Republik Indonesia Tahun 1945 membahas tentang norma yang berlaku dilingkungan masyarakat yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum. Norma ini sebagai aturan hidup manusia mengikat warga negara Indonesia pada sistem sosial budaya. Guru memberikan materi

tentang norma melalui pembelajaran Fase D elemen Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) guru membentuk sebuah kelompok dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa mencari gambar sesuai dengan norma dan memberikan keterangan secara jelas termasuk kedalam bagian norma yang mana, setelah itu dipresentasikan ke dalam kelas. Hal ini sesuai dengan teori Thomas Lickona tentang pengetahuan moral (*moral Knowing*) guru mampu memahami sebuah nilai moral dengan memberikan sebuah pengetahuan kepada siswa secara langsung sehingga mampu mengetahui nilai moral.

3. Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah wadah untuk melahirkan sebuah karya bakat siswa serta sebagai fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila kedepannya akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global dan dapat menerima serta mendapatkan manfaat dalam keberagaman sumber, pengalaman, keberagaman budaya di dunia namun tidak meninggalkan ciri-ciri dan identitas khususnya. Sekolah mengangkat tema bangunlah jiwa dan raganya, topik yang dibahas yaitu sekolahku ramah, nyaman tanpa perundungan, sehat jiwa ragaku, giat belajar. Alasannya mengambil tema tersebut adalah agar peserta didik lebih paham mengenai kasus Bullying sehingga dengan mengangkat tema bangunlah jiwa dan raga untuk mencegah adanya Bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan yang diusung SMP Negeri 1 Sukoharjo hasil dari Profil Pelajar Pancasila yaitu membuat video anti Bullying berdurasi 10 menit, membuat poster tentang anti Bullying, menampilkan drama Bullying. Strategi guru ini diperkuat dengan teori Thomas Lickona tentang perilaku moral (*moral action*) guru memberikan topik anti perundungan dengan tujuan memutus rantai Bullying dan mencegah terjadinya kasus Bullying di lingkungan SMP Negeri 1 Sukoharjo dari hasil penelitian siswa sebelum mendapatkan materi Bullying bahwa kasus bullying di kelas 7 masih banyak melakukan bullying setelah diberikan materi Bullying dalam profil pelajar pancasila pelanggaran bullying tidak ada lagi hingga bulan April 2024.

4. Tegaknya Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah yaitu sebuah aturan sekolah berhubungan dengan visi misi sekolah. pada dasarnya peraturan sekolah ditulis mengenai tingkah laku ataupun perilaku siswa yang dapat diterima oleh seluruh warga sekolah serta membentuk sanksi jika siswa melanggar aturan sekolah guru dan siswa. Diawal masa PPDB siswa, orang tua wali murid, kepala sekolah, guru mengikuti sosialisasi penegakan peraturan sekolah yang diadakan oleh pihak sekolah. hal ini sangat penting bagi siswa dan orang tua wali murid dikarenakan siswa, guru serta orang tua mampu bekerjasama untuk selalu membentuk siswa memiliki karakter yang baik.

Hasil dari penelitian ini bahwa siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti Bullying, sekolah memanggil orang tua wali murid ke sekolah serta siswa mendapatkan point dan mendapatkan surat peringatan, jika siswa melakukan pacaran di lingkungan sekolah maka kedua orang tua siswa dipanggil dan diberi surat peringatan serta bisa di skors selama 1 minggu, jika tidak membantu teman saat terjatuh dilantai siswa mendapatkan teguran serta

konseling oleh pihak BK. Dengan tegaknya peraturan yang ada siswa mendapatkan efek jera serta minimnya pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah. dari yang melakukan pacaran di sekolah dengan adanya aturan sekolah serta pembelajaran konseling di setiap kelas siswa semakin paham dan tidak melakukannya lagi.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan serta analisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Permasalahan yang sering dilakukan peserta didik di lingkungan SMP Negeri 1 Sukoharjo, yaitu: (1) Bullying, (2) Berpacaran di lingkungan sekolah, (3) Tidak membantu teman terpeleket di lantai. Dari berbagai masalah tersebut adanya faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah permasalahan serta pelanggaran di lingkungan SMP Negeri 1 Sukoharjo terutama pada pergaulan di lingkungan teman dan lingkungan masyarakat serta tontonan media sosial anak yang tidak terkontrol secara penuh oleh orang tua sehingga siswa mampu meluapkan perilaku yang pernah ia terima dari berbagai faktor tersebut ke dalam lingkungan sekolah. Strategi guru membangun kesadaran moral siswa terhadap pentingnya norma kesusilaan yaitu: (1) Pendekatan Kepada Siswa, (2) Penanaman Norma Kesusilaan Materi Pada Fase D Elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (3) Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila, (4) Tegaknya Peraturan Sekolah.

Dari berbagai macam strategi guru yang telah disampaikan bahwasanya siswa dari yang tidak paham tentang norma kesusilaan semakin semakin paham dan mengerti etika berperilaku yang benar di lingkungan sekolah serta terbentuknya sikap siswa menjadi lebih kuat terhadap sebuah godaan serta terhindar dari perbuatan melanggar norma kesusilaan. Dari hal tersebut yang paling mampu membentengi sebuah terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah ataupun membentengi agar tidak terjadinya sebuah pelanggaran norma kesusilaan. Siswa semakin sadar pentingnya menaati norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan kebaruan dari penelitian ini siswa kelas 7 terkhusus 7D membentuk sebuah peraturan kelas serta adanya bobot point yang mana tujuannya untuk membentengi teman sekelasnya melakukan hal yang sama dari sebelumnya yaitu Bullying.

Strategi tersebut Upaya guru pembentukan karakter, sikap dan etika siswa di lingkungan sekolah. oleh karena itu, norma kesusilaan perlunya diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat dikarenakan kita sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan manusia lainnya dengan kita paham tentang norma kesusilaan kita akan semakin mengetahui makna tentang menghargai seseorang dengan saling toleransi terhadap perbedaan yang ada. Norma kesusilaan merupakan sebuah relasi antara sebuah negara dengan warga negara sehingga jika seluruh norma dilakukan di lingkungan sekitar kita maka bisa dikatakan sebagai warganegara yang baik atau juga bisa disebut "*good citizenship*".

#### **5. Ucapan Terimakasih**

Terimakasih kepada pihak yang telah terlibat dalam pembuatan artikel ini khususnya pada Ibu Dr. Dewi Gunawati S.H, M.Hum selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Erna Yuliandari S.H, M.A selaku dosen pembimbing 2 saya yang telah mengarahkan, membimbing dan memotivasi selama pembuatan tugas akhir saya. Kemudian saya berterimakasih kepada pihak sekolah SMP

Negeri 1 Sukoharjo yaitu: Bapak Khris Budiono, S.pd. M.Pd selaku Kepala sekolah yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sukoharjo, Guru Pendidikan Pancasila Ibu Dra.Rini Ichwandari, Guru BK bapak Drajat S.Pd, siswa kelas 7. Selanjutnya terimakasih kepada kedua orang tua saya dan teman – teman saya yang selalu memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam mengerjakan Skripsi saya hingga saat ini sampai di tahap artikel.

## **6. Daftar Pustaka**

- Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(3), 164–174.
- Eka Yanuarti. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Deny Damayanti, (2014) Penduan Impelmentasi Pendidikan Krakter di sekolah, Buku, hal 43 – 45
- Gordon, J. D. (2003). Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1–16.
- Mary Monalisa Nainggolan, Lomhot naibaho, (2020) Moral Siswa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Budi Pekerti (Kajian Teori Kohlberg dan Teori Lickona), Buku hal 20 - 23
- Nurdina, M. A. (2019). Penegakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Tindakan Penindasan Atau Bullying di Sekolah Dasar. *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699.
- Nurjatisari, T., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kemasan Pertunjukan Seni pada Kurikulum Merdeka di
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367.
- Taher, A., Bimbingan, J., Tarbiyah, F., Larry, P., Nucci, P., & Narvaez, D. (2008). PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER: Sebuah panduan penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14, 545–558.
- Widowati, C. (2013). Hukum Sebagai Mewajibkan. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1), 150–167.